

Seorang pemuda mendatangi romo pembimbing ret-ret menceritakan pergumulan hidupnya. Dengan raut wajah sedih dia berkata:” romo, saya sudah kehilangan pekerjaan yang saya geluti selama ini. Hubungan dengan keluarga pun tidak harmonis. Hidup saya berantakan. Saya kehilangan gairah hidup. Saya stress dan depresi berat. Satu-satunya alasan yang membuat saya bertahan adalah, Andini, putri saya.” Mendengar kisah pilu pemuda tersebut, romo berusaha memberi peneguhan. Singkat cerita, sebelum pamitan, romo tersebut memberi kekuatan:” ingatlah saudara, meskipun hidupmu terlampau amat berat saat ini, yakinlah, putrimu masih menjadi harapan untuk bangkit kembali. Dialah lilin kecil yang bisa memancarkan cahaya harapan.”

Banyak di antara kita merasakan berada dalam kegelapan jiwa, entah karena permasalahan di rumah, di tempat kerja atau pun di lingkungan sekitar. Sepertinya hidup itu begitu suram; tiada lagi secercah harapan. Di saat berada dalam situasi terpuruk sekalipun, kita masih ingin menemukan adanya harapan. Melalui orang-orang yang dicintai, sesungguhnya Tuhan sedang kembali menyalakan api harapan bagi perbaikan diri.

Masa prapaskah adalah kesempatan berahmat bagi kita untuk menemukan harapan di saat kita merasa tiada lagi harapan. Mengapa demikian? Karena Tuhan begitu amat mencintai kita dan kita begitu berharga di mata-Nya. Di saat-saat sulit, kita seperti berada di padang gurun kehidupan; rasa lapar dan haus akan cinta kasih menghanyutkan kita pada perasaan tak berdaya. Namun, Yesus menunjukkan bahwa setiap godaan dan kesulitan hidup bisa dihadapi asalkan kita mampu mengandalkan Tuhan (minggu prapaskah I). Itulah tanda cinta Tuhan. Kemudian, saat ada bersama Tuhan, kita merasa damai dan tenang, penuh sukacita dan bahagia. Inilah moment pewahyuan (transfigurasi) di mana kita disadarkan bahwa di dalam Tuhan, kita menemukan harapan dan kekuatan. Yang diminta adalah ‘mendengarkan Dia’ berarti menaruh kepercayaan penuh akan warta pertolongan-Nya (minggu prapaskah II). Kita percaya akan janji penyertaan-Nya sebab Allah yang maha cinta, setia pada janji-Nya. “Marilah kita berpegang teguh pada pengakuan tentang pengharapan kita, sebab Ia, yang menjanjikannya, setia” (Ibr 10:23). Memang betul kesetiaan dan janji Tuhan terlaksana sesuai kehendak-Nya atas hidup kita sehingga seperti bunda Maria kita berdoa: ‘jadilah padaku menurut perkataanmu itu’ (Luk 1:38). Kita bertanya bila manakah janji Tuhan itu terlaksana dalam hidupku? Saat kita bertanya, sesungguhnya kita sedang membuka ruang dalam diri agar menyerahkan dengan penuh iman kepada penyelenggaraan Ilahi. Ini bukanlah pepesan kosong. Kita berharap karena kita percaya akan ‘waktunya Tuhan’ berkarya memperbaiki dan memulihkan hidup kita (minggu prapaskah III). God is full of surprises. Kejutan-kejutan tak terkira akan menghampiri bagi orang yang berserah dan beriman teguh. Dan, jawaban atas doa kita bisa saja sesuai dengan apa yang diinginkan, tetapi bisa juga seperti apa yang Allah kehendaki atas hidup dan masa depan kita. Ingatlah apa yang dialami si bungsu dalam kisah Anak yang Hilang. Dia menginginkan diperlakukan sebagai hamba saat kembali ke rumah setelah masa-masa terpuruk dalam hidup, tetapi Bapa yang penuh belas kasih memulihkan martabatnya sebagai anak kesayangannya. Demikianlah diri kita, ketika kembali ke pangkuan kerahiman Allah maha kasih, kita menemukan diri dipulihkan, disegarkan dan dikuatkan (minggu pra paskah IV). Inilah alasan agar kita tetap berharap kepada Allah. Pengharapan di dalam Allah itu tidak mengecewakan (bdk. Rm 5:5), karena Allah mengasihi kita, anak-anak-Nya. Di dalam hati-Nya kita mendapatkan ruang perjumpaan di mana kita merasa diterima, dikasihi, dimaafkan, dikuatkan dan dibarui (Minggu prapaskah V). Maka, kita menyadari sekali lagi ternyata Tuhan memperhatikan kita: ‘sesungguhnya, mata Tuhan tertuju kepada mereka yang takut akan Dia, bagi mereka yang mengharap akan terima kasih-Nya.” (Mzr 33:18).

Pada minggu prapaskah VI ini, kita ingin memusatkan perhatian Allah yang menunjukkan mahakarya kasih-Nya melalui Yesus Kristus, Putra-Nya yang rela menderita, mengalami

sengsara dan kemudian bangkit bagi keselamatan kita. Sebelum merayakan Paskah, kita akan mengenang kisah sengsara Tuhan. Hal ini mengingatkan kita bahwa kesusahan dan penderitaan ada batasnya. Peristiwa tragis Jumat Agung harus dilewati agar sampai pada perayaan kemenangan kebangkitan. Inilah kekuatan Pekan Suci.

Kita memulai Pekan Suci dengan merenungkan kisah injil Lukas 19:28-40 tentang Yesus yang dielu-elukan di Yerusalem. Bacaan ini (dari tahun C) dipakai pada upacara pemberkatan daun Palma, kemudian dilanjutkan dengan perarakan menuju ke dalam Gereja untuk mengenang kisah sengsara Tuhan Yesus. Di dalam teks Lukas 19:28-40 ini, kita menemukan sukacita dan harapan seperti dialami para murid "...yang mengiringi Dia bergembira dan memuji Allah dengan suara nyaring oleh karena segala mujizat yang telah mereka lihat." (Luk 19: 37c). Kehadiran Yesus, karya pelayanan, tanda dan mukjizat yang dialami banyak orang membuat mereka bergembira dan bersukacita sebab harapan pada Allah itu tidak sia-sia dan tidak mengecewakan. Selain itu, harapan pada Allah itu membebaskan: yang buta, melihat; yang tuli, mendengar; yang lumpuh berjalan; yang letih lesu dan berbeban berat, diberi kekuatan. Inilah tanda begitu besar kasih Tuhan bagi mereka yang senantiasa percaya dan berharap kepada-Nya.

Selanjutnya, ketika memasuki kota Yerusalem, Yesus memerlukan keledai untuk perarakan-Nya. Hal ini menjadi simbol harapan dari apa yang pernah dinubuatkan nabi zakharia: "Bersorak-soraklah dengan nyaring, hai putri Sion, bersorak-sorailah, hai putri Yerusalem! Lihat, rajamu datang kepadamu; ia adil dan jaya. Ia lemah lembut dan menunggang keledai yang muda, anak keledai betina" (Zak 9:9). Kristus adalah Raja yang berkuasa, yang adil dan berkuasa; lemah lembut, panjang sabar dan penuh kasih setia. Harapan menjadi milik kita tak kala mata kita tertuju kepada-Nya: "Lihat, rajamu datang kepadamu."

Saat kita terbeban berat, menghadapi kesusahan dan penderitaan, kosong dan tak berdaya, kita diingatkan: "datanglah kepada-Nya, sebab Tuhan memerlukanmu." Merasa diri diperlukan Tuhan berarti kita ini ingin dipakai sebagai sarana Tuhan dan tetap menjadi berarti. Di sinilah letak harapan kita: berharga di mata Tuhan. Yang diminta adalah mempercayakan diri sebab 'Tuhan memerlukannya.' (Luk 19:34).

Karena Tuhan memerlukan, maka kita perlu melepaskan tali pengikat: tali keraguan, tali putus harapan, tali merasa tidak dicintai, tali amarah dan perselisihan, tali dendam dan permusuhan agar menjadi bebas dan diperhitungkan oleh Tuhan. Semoga di tahun Yubelium penuh rahmat ini, kita dibebaskan dari segala hal yang membelenggu karena kita menemukan harapan. Harapan kita itu pada Allah yang telah membebaskan kita dan memberi daya hidup agar secara berani melangkah dan mantap masa depan yang lebih cerah.